

Eksistensi Modal Sosial Petani Sawit Di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

Rahmat Nur¹, Yusuf Hidayat², Fatima Azis³

^{1,2}Universitas Lambung Mangkurat

³Universitas Muhammadiyah Makassar

Article Info

Article history:

Accepted: 25 Februari 2022

Publish: 01 April 2022

Keywords:

Social Capital

Social Networks

Farmer Groups

Article Info

Article history:

Diterima: 25 Februari 2022

Terbit: 01 April 2022

ABSTRACT

This research is focused on the study of the social capital of oil palm farmers in Sidomulyo Village, Wanaraya District, Barito Kuala Regency, South Kalimantan Province. This study aims to: first, identify the social capital owned by oil palm independent smallholders. Second, describe the maintenance of their social capital. This study uses qualitative research methods to gain a deep understanding of the social capital of independent smallholders that supports their success in the management of oil palm plantations. This research was conducted in Sidomulyo village, Wanaraya district, Barito Kuala Regency, South Kalimantan Province. Informants as sources of information were selected using purposive sampling technique. Data mining was carried out by observation, in-depth interviews (in-depth interviews) with selected informants and diaries are one of the important data sources in the research used in this study.. This study found: (1) Forms of social networks built by farmers and middlemen to sell oil palm to palm oil processing companies. (2) Their membership in farmer groups (3) The work ethic of the farmers as a transmigrant.

Abstract

Penelitian ini difokuskan pada kajian tentang modal sosial petani sawit di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya, kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan. Kajian ini bertujuan untuk: pertama, mengidentifikasi modal social yang dimiliki oleh para petani mandiri kelapa sawit. Kedua, menggambarkan pemeliharaan modal social yang mereka miliki. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang modal sosial para petani mandiri yang mendukung kesuksesan mereka dalam pengelolaan perkebunan sawit. Penelitian ini dilaksanakan di desa Sidomulyo, kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala Provinsi Kalimantan Selatan. Informan sebagai sumber informasi dipilih dengan menggunakan teknik purposive sampling. Penggalan data dilakukan dengan observasi, wawancara secara mendalam (indepth interview) terhadap informan yang telah terpilih dan Catatan harian merupakan salah satu sumber data yang penting di dalam penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.. Penelitian ini menemukan: (1) Bentuk jaringan sosial yang dibangun petani dengan para tengkulak untuk menjual kelapa sawit ke perusahaan pengolahan sawit. (2) Keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok tani (3) Etos kerja yang dimiliki oleh para petani sebagai seorang transmigran.

This is an open access article under the [Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



Corresponding Author:

Name of Corresponding Author,

Rahmat Nur

Universitas Lambung Mangkurat

Email: rahmat.nur@ulm.ac.id

1. PENDAHULUAN

Hal yang paling menarik dalam industri kelapa sawit adalah penggunaan lahan gambut untuk diverifikasi usaha perkebunan kelapa sawit di beberapa pulau di Indonesia. Pemanfaatan lahan gambut untuk area perkenunan karet adalah sebagai upaya pemerintah untuk meningkatkan produktivitas lahan yang dimiliki termasuk lahan gambut yang masih belum maksimal dalam penggunaannya. Dari luas lahan gambut yang tersebar di seluruh Indonesia hanya 20 % isinya adalah hutan gambut dan 80 % digunakan untuk pertanian dan kegiatan lainnya. (Akagawa, 2019). Untuk memaksimalkan penggunaan lahan gambut tersebut pemerintah mendorong berbagai upaya pemanfaatan gambut melalui program restorasi lahan gambut. Salah satu tanaman yang cocok untuk dikembangkan pada lahan gambut adalah kelapa sawit (Perkebunan et al., 2021). Kehadiran pertanian kelapa sawit dilahan gambut sebagai bagian restorasi lahan gambut, selain memberi dampak ekonomi juga dapat berkontribusi dalam menyumbang tambahan biomas gambut secara berkesinambungan. (Ambar dwi Septiana, Arum Ambarsari, 2017)

Salah satu Kabupaten di provinsi Kalimantan selatan yang sukses dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit adalah kabupaten Barito Kuala. Kabupaten Barito Kuala merupakan Kabupaten yang memiliki hutan rawa gambut terluas di Provinsi Kalimantan Selatan dengan didominasi oleh tumbuhan Galam (*Melaleuca cajuputi*) sebagai vegetasi penyusun utama hutan rawa gambut. Luas perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Barito Kuala seluas 72.464,2 Ha yang terdiri dari perkebunan sawit milik swasta dan milik rakyat/ masyarakat (I. & G.C., 2016) . Salah satu Komunitas penghasil kelapa sawit yang dikelola oleh petani mandiri di kabupaten Barito Kuala adalah masyarakat desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Di desa ini banyak ditemukan para petani mandiri perkebunan kelapa sawit yang sukses dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit.

Kesuksesan petani mandiri ini, sebagaimana disampaikan oleh Bapak Bambang, salah seorang warga di desa Sidomulyo, dapat terlihat dari kesejahteraan warga sekitar perkebunan sawit, rumah yang begitu bagus, fasilitas kendaraan yang memadai dan pemenuhan kebutuhan hidup tercukupi. Menurut penuturan Bapak Bambang, kehadiran kelapa sawit di desa Mereka telah meningkatkan kesejahteraan mereka, dulu masyarakat di desa ini berbondong-bondong meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan karena tuntutan ekonomi, meraka ke kota (Banjarmasin) untuk menjadi buruh bangunan agar dapat menambah penghasilan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Saat ini tidak ada lagi warga yang meninggalkan desa demi pekerjaan karena mereka dapat mengelola lahan mereka untuk kegiatan perkebunan kelapa sawit.

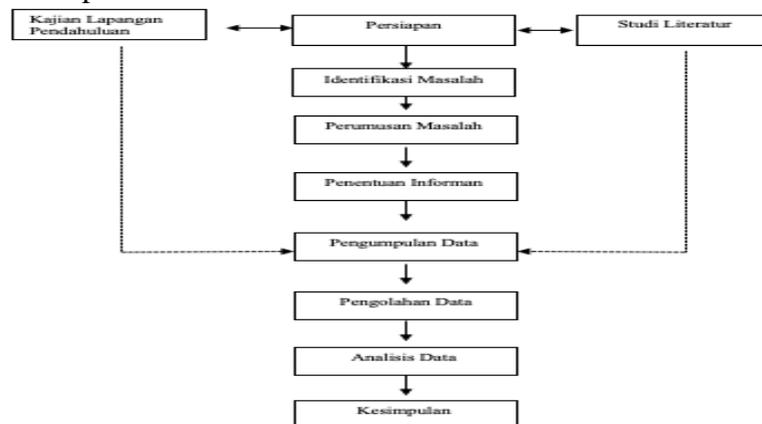
Modal sosial awalnya dipahami sebagai suatu bentuk dimana masyarakat menaruh kepercayaan terhadap komunitas atau kelompok dan individu sebagai bagian di dalamnya. Mereka membuat aturan kesepakatan bersama sebagai suatu nilai dalam kelompoknya, dimana aspirasi masyarakat mulai terakomodasi, kelompok, dan jaringan lokal teradaptasi sebagai suatu modal pengembangan kelompok dalam mencapai kerjasama yang baik. Melalui modal sosial, masyarakat petani sawit mandiri bisa lebih meningkatkan produktifitas sawit dan nilai jual yang lebih tinggi sehingga kesejahteraan dan pemenuhan kebutuhan petani semakin meningkat. (Aprilyan et al., 2019)

Modal sosial menjadi faktor yang sangat penting dalam kesuksesan pengelolaan perkebunan kelapa sawit sehingga menarik penulis untuk mengkaji peranan modal social dalam kesuksesan petani mandiri dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit pada lingkungan lahan basah di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini mengkaji tentang Eksistensi modal social Petani Sawit dalam pengelolaan perkebunan sawit. Sebagai derivasi permasalahan utama di atas penelitian ini akan mengkaji beberapa permasalahan penelitian yaitu Bagaimana bentuk modal sosial dalam jaringan petani mandiri kelapa sawit di desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala

2. METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang modal sosial petani mandiri kelapa sawit, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Pengambilan metode kualitatif sebagai metode penelitian, terkait dengan pendekatan yang akan dipakai dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskripsi. Penelitian ini dilaksanakan di desa Sidomulyo kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan. Alasan desa ini dijadikan sebagai lokasi penelitian karena beberapa hal berikut: *pertama*, desa ini merupakan salah satu desa di kabupaten Barito Kuala yang banyak ditanami oleh kelapa sawit yang dikelola oleh para petani mandiri. *Kedua*, di desa ini banyak petani mandiri kelapa sawit yang sukses dalam pengembangan perkebunan kelapa sawit. Subyek penelitian ini adalah para petani mandiri yang sukses dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit. Informan sebagai sumber informasi yang terpilih dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu dengan sifat-sifat yang bisa diketahui sebelumnya (Sugiyono, 2013). Untuk kepentingan pengumpulan data, peneliti melakukan kegiatan tersebut dengan beberapa cara: *Pertama*, observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan melihat kegiatan petani dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit di desa Sidomulyo, kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. Data yang di dapat dari lapangan selanjutnya dilakukan pengolahan analisis data dan kesimpulan. Teknik keabsahan data melalui triangulasi sumber, tehnik, dan waktu. (Sugiyono, 2013) Berikut skema penelitian :



Gambar 1. Skema Alur Penelitian

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Berdasarkan Hasil observasi wawancara, dan dokumentasi dan analisis data yang dilakukan maka dapat dilihat hasil temuan tentang eksistensi modal sosial pada petani sawit mandiri di desa Sidomulyo sebagai berikut :

- a. Bentuk Jaringan Sosial yang ditemukan
 bentuk jaringan sosial pada pedagang kelapa sawit terdiri dari dua bentuk jaringan sosial yaitu jaringan sosial kepentingan negosiatif pada relasi yang terbangun antara vendors pemilik SPK dan tengkulak serta jaringan sosial emosional kontraktual antara tengkulak dan petani kelapa sawit. Relasi ini sangat rapuh karena relasi yang dibangun sebatas karena kesamaan kepentingan yang selalu dinegosiasikan antara kedua belah pihak
- b. Keanggotaan dalam kelompok tani
 Temuan ini mengindikasikan pengaruh yang cukup besar, krna tanpa bantuan keanggotaan terhadap pembangunan ekonomi sawit di desa sidomulyo dapat mengurangi efektivitas kerja sama dan gotong royoyong, hal ini dengan kehadiran kelompok tani sangat membantu pemerintah

c. Etos Kerja

Temuan pada Etos kerja Masyarakat Jawa dalam hal ini migran yang mendominasi desa Sidomulyo memiliki sistem nilai budaya maju, etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat lokal memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

3.2. Pembahasan

a. **Bentuk Jaringan sosial yang dibangun petani dengan para tengkulak untuk menjual kelapa sawit ke perusahaan pengolahan sawit.**

Jaringan sosial merupakan konektivitas dalam tipikal khusus, dimana terdapat ikatan yang saling menghubungkan satu dengan yang lainnya dalam hubungan social. (Zen et al., 2021). Adapun jaringan sosial berfungsi untuk melanggengkan sesuatu yang terjadi dalam masyarakat sosial. Selama lebih dari satu abad, sosiolog telah memberikan penjelasan berbeda tentang bagaimana jaringan dan ide saling berhubungan apakah hubungan produksi membentuk keyakinan budaya (Marx), dan posisi sosial membentuk ideologi (Mannheim), atau keyakinan membentuk hubungan sosial (Weber), atau apakah mereka dibentuk bersama (Simmel). Dengan memeriksa kasus dengan analisis jaringan sosial yang canggih, kita dapat menyelidiki dan mengatasi keterkaitan ini. (Stark et al., 2020)

Petani perseorangan kelapa sawit tersebar di wilayah kabupaten Barito Kuala, Kalimantan Selatan, dikenal sebagai petani sawit tandan buah segar (TBS). Mereka bukan bagian dari perusahaan sawit yang membangun perkebunan sawit berupa perkebunan inti dan perkebunan plasma (Pambudi et al., 2020). Para petani mandiri pada umumnya membangun usaha mandiri karena tidak mau gabung dengan perusahaan besar dan tidak ikut dalam skema perkebunan plasma karena berbagai faktor. Mereka lebih suka mengelola lahan mereka dengan usaha mereka sendiri dengan harapan akan mendapatkan penghasilan sendiri dari lahan yang mereka. (Rahmat & Cucu, 2021)

Penanaman sawit dimulai sejak tahun 2000-an di kecamatan Wanaraya desa Sidomulyo. Ditandai dengan berbagai tanaman Sawit disepanjang jalur masuk desa Sidomulyo. Pengaruh Plasma terhadap warga sekitar sangat besar (Pasaribu et al., 2021). Semangat petani mengubah lahannya menjadi sawit cukup terbuka. Bibit yang diberikan atas bantuan dinas perkebunan melalui kelompok tani sangat membantu masyarakat setempat dalam mengelola perkebunan sawitnya. Berbagai hal sudah dilakukan warga termasuk dalam pemilihan bibit unggul dan menebang sawit yang sudah tidak produktif. Sawit mandiri di desa Sidomulyo mulai berkembang sejak tahun 2008 sampai sekarang Para petani mulai menikmati hasil panennya. Beberapa usaha yang cocok dilakukan di desa Sidomulyo namun yang paling produktif hanya perkebunan dan peternakan. (Mustofa, 2021)

Kelapa sawit yang dihasilkan oleh para petani mandiri selanjutnya akan dijual ke perusahaan-perusahaan pengolah kelapa sawit. Para petani memanen kelapa sawit di kebun masing-masing kemudian menjual TBS tersebut ke pabrik milik industri perusahaan pengolahan kelapa sawit. Mata rantai perdagangan TBS dilakukan dengan melalui beberapa tahap perdagangan yaitu dari petani kelapa sawit dijual ke pedagang tengkulak dan terakhir dijual ke perusahaan pengolahan kelapa sawit dengan menggunakan SPK yang dimiliki oleh para vendor. Jalur distribusi sawit di atas terbangun menjadi beberapa hubungan-hubungan antar pedagang secara vertikal dan menjadi sebuah jaringan sosial dalam perdagangan kelapa sawit. (Rahmat & Cucu, 2021)

Petani kelapa sawit dan pedagang (Tengkulak) memiliki keterkaitan yang sangat erat satu sama lain petani membutuhkan pedagang sebagai tempat mereka menjual hasil tani mereka, pedagang (Tengkulak) membutuhkan petani untuk memenuhi kehidupan mereka setiap hari, berbagai cara dilakukan petani untuk membuat penghasilan mereka meningkat membuat jaringan yang bagus dengan pedagang (Tengkulak) membawa pengaruh yang

sangat besar, penghasilan mereka semakin bagus meski keuntungan terkadang tidak terlalu besar. Jaringan yang terbangun adalah modal terpenting dalam mempertahankan kelangsungan penjualan sawit dengan segala keterbatasan yang ada. Petani akan berusaha membangun jaringan yang kuat terhadap pedagang, jaringan ini akan mempermudah petani dan pedagang meski harus melalui Tengkulak, Petani membangun jaringan atas dasar emosional adanya hubungan kekeluargaan, satu kampung dan sebagainya.

Dengan adanya pedagang dan Tengkulak para petani berharap ada keseimbangan harga sawit dan kerjasama yang baik sehingga tercipta satu jaringan yang bisa mendukung kelancaran proses jual beli sawit yang dimiliki para petani.

b. Keanggotaan mereka dalam kelompok-kelompok tani

Petani dalam proses pembangunan pertanian adalah insan pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama. Sebagai manusia pembangunan yang utama petani dengan kelompok taninya mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan menuju usaha tani yang produktif dan menguntungkan. Namun demikian disadari bahwa saat ini belum semua petani menjadi anggota kelompok tani atau pun kalau sudah berkelompok, tingkat kemampuannya masih beragam (Rahmat & Cucu, 2021)

Menurut Mardikanto 1993, bahwa kelompok tani dapat dijadikan wadah untuk berkomunikasi dan penerima informasi dari luar dan sebagai tempat berdiskusi, karena didalam kelompok terjadi interaksi antara anggota kelompok tani berdiskusi dan saling berinteraksi adalah metode penyuluhan yang baik, karena memberikan kesempatan untuk saling mempengaruhi sesama anggota dalam kelompok. Seperti adanya salah satu anggota kelompok memiliki informasi suatu inovasi yang dapat meningkatkan kemajuan sesama anggota kelompok.



Gambar 2. Perkebunan Sawit mandiri

Kelompok tani yang di pimpin oleh pengurus yang sudah terbentuk akan sulit berkembang bila kurangnya peran serta partisipasi para anggota terutama kontak tani yaitu selaku pemimpin. Berdasarkan kegiatan anggota yang tergabung dalam kelompok tani, dicirikan oleh adanya peran serta kerjasama anggota yang belum mencapai hasil yang diharapkan. Kerjasama dalam wadah kelompok tani yang di pimpin pengurus memerlukan kesepakatan terhadap arah atau tujuan yang diinginkan. Adanya kesepakatan kerjasama dalam tujuan dan tekad untuk mengusahakan pencapaiannya, akan dapat menunjukkan adanya partisipasi diantara anggota kelompok tani tersebut

Dengan perkembangan zaman Pengembangan Lahan sawit di Sidomulyo sangat didukung dengan lembaga pemerintahan setempat. Dinas perkebunan ikut mengapresiasi keberlanjutan petani sawit mandiri yang ada didesa Sidomulyo. Melalui kelompok tani yang di bentuk para petani sawit sudah terorganisir dalam pengelolaan dan pemanfaatan tanaman sawit.

Kelompok tani sebagai lembaga media kerjasama merupakan wadah dan sarana dalam memb-angun relasi untuk memenuhi kebut-uhan dalam kegiatan usahatani yang dijalankan anggotanya. Selain itu, untuk menjalankan perannya sebagai wahana kerjasama bagi anggota kelompok, pengurus kelompok harus mampu memperkuat, memperlancar dan sekaligus mendorong terwujud-nya kerjasama yang saling menguntungkan, baik antar anggota maupun dengan pihak lain (I. & G.C., 2016)

Dalam kelompok tani para petani telah saling kenal dan saling mempercayai antara satu dan lainnya, hal ini dikarenakan kebanyakan petani kelompok tinggal di lingkungan dan desa yang sama, hal ini tentu saja memudahkan petani dalam bekerjasama. Kerjasama yang dilakukan petani ini pun didasari atas keadaan yang sasma yaitu untuk dapat meningkatkan hasil panen kelapa sawit yang mereka miliki yang nantinya dapat menambah pendapatan para petani itu sendiri. Pemanfaatan kelompok Tani yang dibentuk sangat membantu pemerintah dan para petani. Berbagai hal yang dilakukan oleh kelompok tani.

Masalah yang selalu ada pada kelompok tani memang tidak bisa dipungkiri, namun kelompok tani di desa Sidomulyo masih bisa mngakomodir dan melakukan perbaikan-perbaikan untuk menjaga keharmonisan diantara apara anggota. Partisipasi anggota kelompok tani berupa pertemuan kelompok dengan PPL, pengadaan sarana produksi, penanaman dan pemeliharaan, panen dan pasca panen, dimana jenis partisipasi yang diberikan anggota kelompok tani berupa pikiran, tenaga, waktu, uang, dan keahlian pada kelas Lanjut di Desa Didsa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kulala. Berbagai partisipasi kelompok tani seperti partisipasi yang dominan adalah penanaman dan pemeliharaan berupa jenis keahlian, panen dan pasca panen berupa jenis waktu dalam kegiatan kelompok tani. Maka partisipasi yang diberikan anggota dalam kegiatan kelompok tani memiliki manfaat dan pengembangan dan peningkatan hasil produksi tanaman guna memenuhi kebutuhan hidup, kesejahteraan serta berupaya dapat menaikkan kelas kemampuan kelompok tani di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito kuala Provinsi Kalimantan Selatan.

c. Etos kerja yang dimiliki oleh para petani sebagai seorang transmigran.

Transmigrasi merupakan suatu usaha untuk menyerasikan penyebaran potensi alam dan lingkungan hidup, sehingga mutu kehidupan bisa ditingkatkan di seluruh wilayah Indonesia dan sumber daya manusia bisa didayagunakan secara lebih produktif dengan persebaran dan pemerataan jumlah penduduk sehingga tidak terkonsentrasi hanya pada satu wilayah (Arsyad et al., 2018). Sejarah transmigrasi dibagi menjadi beberapa periode diantaranya transmigrasi sebelum kemerdekaan dan transmigrasi setelah kemerdekaan, transmigrasi setelah kemerdekaan dibagi menjadi beberapa masa, yaitu masa orde lama, masa orde baru, masa reformasi, dan pelaksanaan transmigrasi dari masa ke masa. (Mahmudah & Harianto, 2014)

Etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja (Wigati & Fitrianto, 2013). Etos berasal dari bahasa Yunani, yaitu ethos yang artinya sikap, kepribadian, watak, karakter, serta keyakinan atas sesuatu. Sikap ini tidak saja dimiliki oleh individu, tetapi juga oleh kelompok bahkan masyarakat. Etos dibentuk oleh berbagai kebiasaan, pengaruh budaya, serta sistem nilai yang diyakininya. (Agung Prastya, Tri Endar Suswatiningsih, 2018)

Desa sidomulyo kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala merupakan wilayah yang dihuni sebagian besar transmigran yang berasal dari pulau Jawa. Masyarakat Jawa sangat menjunjung tinggi kejujuran. Kejujuran pun tidak datang dari luar, tetapi bisikan kalbu yang terus menerus mengetuk dan membisikkan nilai moral yang luhur. Kejujuran bukanlah sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah panggilan dari dalam sebuah keterikatan. Selain itu masyarakat Jawa juga memiliki komitmen yang tinggi. Komitmen dengan keyakinan yang mengikat sedemikian kukuhnya sehingga terbelenggu seluruh hati nuraninya dan kemudian menggerakkan perilaku menuju arah tertentu yang diyakininya. Dalam komitmen tergantung sebuah tekad, keyakinan, yang melahirkan bentuk vitalitas yang penuh gairah. Prinsip hidup yang Kuat dengan pendirian (konsisten) adalah suatu kemampuan untuk bersikap taat asas, pantang menyerah, dan mampu mempertahankan prinsip walau harus berhadapan dengan resiko yang membahayakan dirinya. Mereka mampu mengendalikan diri dan mengelola emosinya secara efektif.



Gambar 3. Petani Mandiri

Berbagai hal yang melekat pada masyarakat migran khususnya orang Jawa yang berada di sidomulyo, Masuknya Suku Jawa di desa sidomulyo Kalimantan selatan membawa pengaruh yang sangat baik bagi masyarakat lokal (Kalimantan selatan) umumnya di bidang pertanian. Dengan keterampilan dan sikap tekun bekerja yang mereka miliki dengan menggunakan teknik bekerja yang efisien dan memanfaatkan teknologi memberi dampak positif bagi masyarakat lokal. Dimana masyarakat Jawa tekun dalam bekerja sehingga hasil yang diperoleh sangat memuaskan. Dalam kaitannya dengan etos kerja masyarakat Suku Mandar dalam mengolah kebun kelapa sawit, jika ditinjau dari segi sikap bekerja secara energi sudah tinggi dibanding dengan masyarakat Kalimantan. Hal ini membuktikan perbedaan etos kerja antara suku Jawa dengan masyarakat lokal yang ada di desa sidomulyo. Sikap mental, tekad, disiplin, dan semangat kerja masyarakat migran juga disebut sebagai etos budaya dan secara operasional etos budaya ini juga disebut sebagai etos kerja. Kualitas etos kerja ini ditentukan oleh sistem orientasi nilai budaya masyarakat yang bersangkutan. Masyarakat Jawa dalam hal ini migran memiliki sistem nilai budaya maju akan memiliki etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat lokal memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kajian yang sudah dilakukan tentang modal sosial kelapa sawit ditemukan beberapa hal sebagai berikut: *pertama*, bentuk jaringan sosial pada pedagang kelapa sawit terdiri dari dua bentuk jaringan sosial yaitu jaringan sosial kepentingan negosiasi pada relasi yang terbangun antara vendors pemilik SPK dan tengkulak serta jaringan sosial emosional kontraktual antara tengkulak dan petani kelapa sawit. Relasi ini sangat rapuh karena relasi yang dibangun sebatas karena kesamaan kepentingan yang selalu dinegosiasikan antara kedua belah pihak *Kedua*, Keanggotaan pada kelompok tani. Temuan ini mengindikasikan pengaruh yang cukup besar, krna tanpa bantuan keanggotaan terhadap pembangunan ekonomi sawit di desa sidomulyo dapat mengurangi efektivitas kerja sama dan gotong royong, hal ini dengan kehadiran kelompok tani sangat membantu pemerintah. *Ketiga*, Temuan pada Etos kerja Masyarakat Jawa dalam hal ini migran yang mendominasi desa sidomulyo memiliki sistem nilai budaya maju, etos kerja yang tinggi dan sebaliknya, masyarakat lokal memiliki sistem nilai budaya yang konservatif akan memiliki etos kerja yang rendah, bahkan bisa sama sekali tidak memiliki etos kerja.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih disampaikan kepala desa Sidomulyo yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk melaksanakan penelitian secara mandiri. Ucapan yang sama juga disampaikan kepada semua tim, LPPM dan Prodi Pendidikan Sosiologi FKIP Unram yang telah mendukung terselenggaranya kegiatan ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prastya, Tri Endar Suswatiningsih, I. P. (2018). Studi Komparatif Penentuan Harga TBS di Tengkulak dan Koperasi di Desa Tanjung Sawit, Kabupaten Kampar. *Jurnal Masepi*, 3(1), 58–66.
<http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Akagawa, M. (2019). Does social capital improve community-based integrated care systems? *Journal of Asian Sociology*, 48(4), 509–521. <https://doi.org/10.21588/jas/2019.48.4.005>
- Ambar dwi Septiana, Arum Ambarsari, D. M. (2017). *ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI KELAPA SAWIT PETANI MANDIRI (Studi Kasus di Kecamatan Batu Ampar, Kabupaten Tanah Laut, Provinsi Kalimantan Selatan)*. 2(2).
- Aprilyan, E., Buwono, S., & Wiyono, H. (2019). *Analisis interaksi sosial asosiatif pada petani sawit di dusun empiyang raya desa mukti jaya*. 1–9.
- Arsyad, M., Heliawaty, Kawamura, Y., & Yusuf, S. (2018). Agricultural Development-Marketing Nexus: Is Tengkulak truly Enemy of Smallholders in Indonesian Rural Area? *International Journal of Agriculture System*, 6(1), 60–67. <https://doi.org/10.20956/ijas.v6i1.1498>
- I., J., & G.C., S. (2016). Mewujudkan petani kecil sawit mandiri yang lebih produktif dan berkelanjutan di Indonesia: Pandangan dari pengembangan tipologi petani kecil. *Mewujudkan Petani Kecil Sawit Mandiri Yang Lebih Produktif Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Pandangan Dari Pengembangan Tipologi Petani Kecil*. <https://doi.org/10.17528/cifor/006334>
- Mahmudah, E., & Harianto, S. (2014). Bargaining Position Petani Dalam Menghadapi Tengkulak. *Jurnal Paradigma Unesa*, 02(01), 1–5.
- Mustofa, R. (2021). Komparasi Usahatani Perkebunan Kelapa Sawit Rakyat Di Kabupaten Rokan Hilir. *Media Bina Ilmiah*, 15(11), 5667–5674.
- Pambudi, R., Nasution, A. R., & Muazzul, M. (2020). JUNCTO : Jurnal Ilmiah Hukum. *JUNCTO: Jurnal Ilmiah Hukum*, 2(April), 110–118. <https://doi.org/10.31289/juncto.v3i2.489>
- Pasaribu, D. F., Damanik, I. S., Irawan, E., Suhada, & Tambunan, H. S. (2021). Memanfaatkan Algoritma K-Means Dalam Memetakan Potensi Hasil Produksi Kelapa Sawit PTPN IV

- Marihat. *BIOS: Jurnal Teknologi Informasi Dan Rekayasa Komputer*, 2(1), 11–20. <https://doi.org/10.37148/bios.v2i1.17>
- Perkebunan, D., Sawit, K., Kualitas, T., Desa, A. Di, Dua, A., Langsa, K., Riska, R., Syarifah, S., & Hafriliza, A. (2021). Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Kualitas Air Di Desa Alur Dua, Kota Langsa. *Pros. SemNas. Peningkatan Mutu Pendidikan*, 2(1), 65–68. <http://publikasi.fkip-unsam.org/index.php/semnas2019/article/view/166>
- Rahmat, R. P., & Cucu, N. (2021). *Local Wisdom of Bugis Makassar Siri 'na Pacce from Millennials G lasses*. 525(Icsse 2020), 323–328.
- Stark, T., Rambaran, J., & McFarland, D. (2020). The Meeting of Minds: Forging Social and Intellectual Networks within Universities. *Sociological Science*, 7, 433–464. <https://doi.org/10.15195/v7.a18>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Tindakan*.
- Wigati, S., & Fitrianto, A. R. (2013). Pedekatan Sustainable Livelihood Framework Dalam Rangka Membongkar Dominasi Tengkulak Melalui Kegiatan Keagamaan: Study Kasus pada Pendampingan Kuliah Kerja Nyata PAR 2012 di Desa Luworo Kecamatan Pilang Kenceng Kabupaten Madiun. *Dakwah*, XIV(2), 283–310.
- Zen, Z., Kuswardani, R. A., & Lubis, Y. (2021). Kajian Strategi Integrasi Nilai-Nilai Keberlanjutan Kedalam Proses Pembangunan Kelapa Sawit Rakyat Di Tapanuli Selatan. *Jurnal Agrica*, 14(1), 33–47. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4131>